

GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG RESIKO PERNIKAHAN DINI DI DESA JATISARI KECAMATAN KUTAWARINGIN KABUPATEN BANDUNG

Oleh :

Yohanes Sutarto

Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Nurtanio Bandung
arulinsystem01@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya tingkat pengetahuan remaja di Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung mengenai resiko pernikahan dini. Pernikahan dini memiliki tingkat resiko yang sangat mematikan bagi remaja. Hal itu dikarenakan apabila terjadi pernikahan dini pada remaja, tidak dapat dipungkiri pasti terjadi kehamilan. Kehamilan pada remaja sangat beresiko, selain karena mental yang belum siap, hal ini juga disebabkan karena organ reproduksi pada remaja putri masih belum stabil dan dapat memicu terjadinya keguguran. Kegagalan pada kehamilan tidak hanya berdampak pada psikologis seseorang akan tetapi juga sangat berdampak pada kesehatan. Pernikahan dini yang tidak didasari oleh perencanaan yang matang dan kesiapan mental yang mantap akan sangat beresiko terhadap kehidupan seseorang, baik itu secara biologis maupun sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman remaja di Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin mengenai resiko pernikahan dini atau pernikahan yang belum waktunya dinilai masih sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari masih terdapatnya masyarakat yang melakukan praktek pernikahan dini.

Kata Kunci : Pengetahuan Remaja, Resiko Pernikahan Dini.

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa dimana seseorang bertransformasi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hal ini dilihat dari berbagai macam perubahan yang dapat ditandai dengan perubahan biologis, psikologis dan perubahan sosial. Masa remaja merupakan titik awal dimana seseorang mengalami kematangan seksual. dalam masa ini seseorang cenderung lebih menggali jati dirinya dan mengekspresikan setiap tindakannya demi mendapat pengakuan dari orang lain.

Usia remaja berkisar di usia 12 tahun sampai dengan usia 21 tahun. Usia remaja ini terbagi menjadi tiga masa. Masa pertama adalah antara usia 12 – 15 tahun yang merupakan masa remaja awal, usia 15 – 18 tahun dapat disebut masa remaja pertengahan, dan terakhir adalah masa usia 18 -21 tahun yang merupakan usia remaja akhir.

Akan tetapi usia ideal remaja berkisar antara usia 12 tahun hingga 18 tahun, dimana masa tersebut seseorang benar-benar akan mengalami perubahan yang signifikan terhadap lingkungan sosialnya. Pada masa remaja tersebut timbul beberapa perubahan secara fisiologis yang dinyatakan sebagai masa pubertas. masa pubertas merupakan kondisi dimana manusia mengalami sisi kematangan secara seksualitas.

Pubertas dapat terjadi karena adanya perubahan hormon pada anak yang dapat mempengaruhi bentuk tubuh atau fisiologis secara keseluruhan. Pada remaja putri adanya perubahan hormon estrogen menjadi pemicu utama dari perubahan pada tubuh, selain mengalami transformasi biologis dan fisik, pubertas juga berdampak terhadap perubahan perilaku psikologis.

pada remaja putri masa

pubertas ditandai dengan datangnya menstruasi, perubahan pada suara yang semakin lembut, serta tumbuh bulu di beberapa bagian organ tubuh. sementara pada remaja pria masa pubertas ditandai dengan adanya perubahan fisiologis diantaranya adalah tumbuh jakun, suara yang semakin berat, tumbuh bulu pada beberapa organ tubuh serta mengalami mimpi basah.

Pada masa-masa terjadi perubahan fisik dan psikologis pada remaja yang berdampak sangat besar terhadap kehidupan mereka, maka tidak jarang terjadi beberapa masalah yang kerap kali ditemui pada masyarakat disekitar kita, diantaranya adalah adanya pernikahan dini. Pernikahan dini adalah sebuah pernikahan yang terjadi diantara orang-orang yang secara garis besar belum seharusnya untuk menjalin ikatan pernikahan atau belum selayaknya melakukan pernikahan yang dilakukan oleh kalangan orang dibawah umur atau dapat disebut dengan remaja.

Idealnya pernikahan terjadi apabila usia pada laki-laki telah mencapai minimal usia 19 tahun dan untuk perempuan berusia minimal 16 tahun. Sejatinya, pada umur yang telah ditetapkan tergolong masih cukup rendah, mengingat orang pada usia dibawah 21 tahun masih sangat labil dalam mengambil suatu tindakan dan memikul suatu beban dalam pernikahan.

Akan tetapi gejala yang terjadi di lapangan adalah rata-rata masyarakat tidak menghiraukan dan tidak menghiraukan akan hal itu. Sehingga pernikahan dibawah umur masih sering terjadi. Usia 16 tahun bagi perempuan akan memberikan kerentanan pada kesehatan organ reproduksi perempuan. Kondisi ini

akan beresiko pada terjadinya kematian ibu dan peningkatan jumlah angka kematian ibu dikarenakan mengalami kehamilan pada usia yang relatif muda.

Pernikahan dini menyebabkan resiko yang sangat berat, hal itu terjadi karena emosional ibu belum stabil sehingga menyebabkan ibu sering merasa tegang dan emosinya tidak stabil sehingga perilakunya tidak terkendali. Hal ini dapat ditandai dengan kecemasan yang berlebihan dan rasa takut akan kehamilan dan persalinan yang akan datang. Dalam setiap harinya ada satu dari dua puluh bayi yang terlahir dari seorang ibu yang masih remaja.

Kehamilan pada ibu muda beresiko terhadap kegagalan yang berakibat kematian janin dalam kandungan dan atau kematian pada saat menjalani proses persalinan. Banyaknya masalah yang terjadi pada saat kehamilan dan kelahiran menjadi penyebab utama kenaikan angka kematian ibu yang berusia muda di beberapa negara berkembang seperti Indonesia. Faktor umur yang relatif masih muda menyebabkan pengetahuan dan pemahaman akan kehamilan dan resiko persalinan remaja sangat kurang.

Oleh karena itu ibu muda yang hamil pada saat remaja cenderung kurang mendapatkan asupan nutrisi dan gizi yang seharusnya didapatkan oleh ibu hamil apalagi jika kehamilan tersebut terjadi pada remaja. Berbagai permasalahan dikalangan remaja seperti resiko dari pernikahan dini, dan berbagai masalah dari kehamilan yang terjadi pada remaja putri diakibatkan karena kerentanan remaja, karena belum mempunyai filter terhadap pengaruh informasi yang salah, menyesatkan dan tidak bertanggung jawab, maupun terhadap

pergaulan yang tidak sehat mengingat labilnya kepribadian dan minimnya pengetahuan.

Oleh sebab itu masa pubertas pada remaja sangat membutuhkan bimbingan dan pendampingan untuk mencegah atau meminimalis timbulnya mengakses informasi yang salah, mendapat informasi yang tidak bertanggung jawab, maupun melakukan pergaulan yang tidak sehat.

B. Pembahasan

Pengertian Pengetahuan (*Knowledge*) menurut Notoadmojo (2007) sebagai berikut : “Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan merupakan proses terhadap perubahan perilaku dari luar organisme (orang) namun dalam memberikan *respons* sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku”.

Pengukuran pengetahuan dapat dilihat dilakukan dengan cara bertanya kepada seseorang yang akan di ukur tingkat pengetahuannya atau dapat disebut juga responden dengan cara mewawancarai baik secara formal maupun tidak dan dengan cara membagikan angket yang kemudian dapat diolah menjadi suatu kesimpulan yang akurat tentang perolehan nilai dari ukuran pengetahuan seseorang.

Masa remaja merupakan suatu proses transformasi yang tidak utuh, berarti seseorang mengalami peralihan

dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dengan kata lain masa remaja tidak berlangsung lama, karena merupakan pijakan awal untuk mencapai kedewasaan. Pada masa ini seseorang sangat rentan mendapatkan pengaruh buruk dari luar seperti pergaulan bebas yang akan menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan yang tidak sewajarnya seperti tindakan kriminal, tindakan amoral, tindakan asosial bahkan banyak lagi tindakan – tindakan yang menyimpang.

Fenomena keprihatinan masyarakat adalah adanya praktek seks bebas dikalangan remaja yang dapat memicu penularan penyakit berbahaya dan rusaknya moral seseorang. Akan tetapi di samping dampak negatif yang dapat muncul karena perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja, ada pula dampak positif yang seharusnya dapat dilakukan, yaitu apabila seorang remaja mengembangkan potensi yang mereka miliki terhadap bakat dan hobinya tidak menutup kemungkinan bahwa orang tersebut dapat sukses dalam meniti kariernya saat ini.

Menurut Ramonasari (2008), remaja adalah golongan yang cukup banyak terdapat dalam susunan penduduk Indonesia dimana 200 juta penduduk, sekitar 20% adalah golongan yang berusia 10-14 tahun. Saat nanti mereka yang berstatus remaja juga akan menjadi seorang orang tua dan mempunyai anak. Menurut Abdi Saputra (2009) pernikahan dini adalah pernikahan dibawah umur, tentang sah atau tidaknya menikahkan anak perempuan yang belum baligh banyak terjadi penolakan di negara kita.

Sedangkan menurut Siti Musdah (2009) pernikahan dini adalah pernikahan yang merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia,

khususnya hak kesempatan reproduksi dan yang paling penting pernikahan dini bertentangan dengan esensi ajaran agama yang menghargai manusia dan kemanusiaan. Pernikahan dini sering dikaitkan dengan waktu, karena terjadi begitu cepat.

Bagi orang-orang terdahulu pernikahan dini atau pernikahan yang terjadi pada seseorang dengan rentan usia yang relatif dibawah ambang wajar dianggap sudah biasa. Mereka tidak memperhitungkan dampak dan resiko yang dapat timbul akibat dari pernikahan yang terjadi pada usia muda. Tetapi di era modern saat ini, pernikahan dibawah umur dianggap sebagai hal yang tidak lazim, dikarenakan pemikiran dan paradigma manusia semakin maju, orang-orang di zaman modern lebih mementingkan karier dibandingkan dengan pernikahan dan menganggap pernikahan sebagai suatu kewajiban yang dapat dikesampingkan.

Namun, dibalik hal tersebut, nyatanya masih terdapat pernikahan yang terjadi pada remaja. Hal tersebut didasarkan kepada beberapa faktor, diantaranya adalah faktor ekonomi, kepercayaan dan faktor sosial yang mendorong pernikahan dini dapat berlangsung, baik secara resmi akibat dasar dari saling mencintai dan restu keluarga maupun yang berlangsung secara terpaksa akibat dari pergaulan bebas yang menyebabkan terjadinya kehamilan diluar nikah yang menuntut seseorang harus melakukan pernikahan pada usia muda walaupun kenyataannya secara mental dan fisik belum siap.

Di Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin, praktik pernikahan dini masih sering dijumpai. Dikarenakan wilayah yang masih terbilang pelosok sehingga masyarakat di Desa tersebut cenderung tidak mempunyai

pengetahuan tentang bahaya yang akan terjadi akibat dari pernikahan dini. Dalam cakupan wilayah Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin rata-rata remaja yang menikah berkisar usia 15 tahun hingga usia 18 tahun.

Tidak sedikit remaja yang baru saja keluar dan lulus dari Sekolah Menengah Pertama memilih untuk menikah dibandingkan dengan melanjutkan sekolahnya. Hal tersebut dipicu dari paradigma atau pandangan yang ditanamkan oleh orang tuanya mengenai pepatah yang mengatakan bahwa setinggi apapun pendidikan seorang perempuan, nasib akhirnya akan tetap mengurus dapur dan suami. Pemikiran tersebut seharusnya perlu diluruskan, karena seorang wanita seharusnya dituntut untuk belajar dan bersekolah.

Tentu saja dengan bersekolah dan melanjutkan pendidikan bukan saja akan pengetahuannya yang akan semakin bertambah akan tetapi kesiapan mental dan kematangan secara psikologis juga dapat tercapai sehingga kemungkinan buruk yang ditakutkan akibat dari pernikahan dini diharapkan tidak akan terjadi atau dapat dikatakan menjadi ibu atau istri yang memiliki pengetahuan, karena Pernikahan dini akan menyebabkan berbagai hal buruk bagi orang yang melakukannya.

Akibatnya sebuah pernikahan yang belum masanya tau pernikahan dini dapat memicu fenomena banyak anak dan semakin meningkatnya angka kematian ibu dan bayi. Emosi remaja yang dinilai belum stabil dan masih tergolong labil menimbulkan banyak permasalahan dalam kehidupan rumah tangga diantaranya adalah memicu ketidakharmonisan dalam hidup bersama pasangan yang pada akhirnya akan berakibat kepada perceraian.

Sungguh bukan suatu hal yang wajar apabila seorang remaja yang seharusnya menikmati hidup pada masa mudanya, mengeksplor hal-hal yang baru dan memantapkan jati diri agar lebih dewasa harus terenggut oleh pemikiran berumah tangga dan hal-hal lain yang dapat meningkatkan serta memicu stress seperti memikirkan kebutuhan ekonomi, kebutuhan pendidikan dan lain – lain. Permasalahan yang dialami oleh orang yang telah berumah tangga atau keluarga jauh lebih rumit dibandingkan permasalahan orang-orang yang belum menikah atau belum berkeluarga.

Untuk menyikapi hal tersebut dan menghindari hal yang tidak diinginkan seperti stress dan perceraian, dibutuhkan kesiapan dan kematangan psikologis yang sangat baik sebelum memutuskan untuk menikah. Menyatukan dua pribadi yang berbeda untuk hidup bersama sangatlah sulit, apalagi selama pernikahan tersebut lahir anak yang telah dihasilkan akan menambah beban kepada orang tua yang belum siap. Kesiapan psikis orang tua dalam peran keluarga sangatlah penting karena akan mempengaruhi dan berdampak pada pola asuh anak.

Anak yang dididik dengan baik akan tumbuh dan berkembang dengan sehat dan pintar namun sebaliknya jika anak diasuh oleh keluarga atau orang tua yang belum siap dari segi psikologis tentunya sangat jauh dari harapan. Pendidikan dan asuhan orang tua sangat mempengaruhi kehidupan anak. Untuk hal itu, akan lebih baik apabila orang tua lebih menyiapkan diri terlebih dahulu. Pernikahan yang belum waktunya merupakan sesuatu yang sangat merugikan, dikarenakan hal itu merenggut kebebasan dari seseorang.

Akan tetapi seperti kenyataannya yang ada di sekitar kita bahkan sangat banyak orang yang masih melakukan hal tersebut. Tidak adanya tindakan tegas dari pemerintah menyebabkan tidak adanya rasa takut dari masyarakat untuk melakukan hal tersebut. Dampak lain yang dapat ditimbulkan dari pernikahan dini adalah kesehatan reproduksi yang terancam yang dapat mengakibatkan timbulnya masalah kesehatan bagi perempuan.

Perempuan yang telah melakukan hubungan seksual dibawah usia 20 tahun sangat rentan terkena kanker leher rahim. Pada usia remaja sel-sel yang ada pada leher rahim belum seutuhnya matang sehingga masih membutuhkan waktu hingga mencapai kesiapan yang maksimal pada saat dewasa. Apabila pada usia lebih tua diatas usia 20 tahun , kemungkinan terserang penyakit akan sangat minim dikarenakan organ-organ dan sel reproduksi telah matang dan bekerja dengan baik. Hamil bagi perempuan adalah proses yang fisiologis dan alamiah, masa kehamilan dimulai dari konsepsi hingga lahirnya jabang bayi atau janin.

Lamanya masa hamil normal adalah 280 hari (40 Minggu atau 9 bulan 7 Hari) dihitung dari hari pertama haid terakhir (Prawirohardjo, 2002).

Kehamilan pada remaja putri yang berusia di bawah 16 tahun sangat beresiko mengalami keguguran, dan lebih fatal mengakibatkan kematian pada si ibu. Remaja yang mengalami kehamilan pada usia yang dimaksudkan sangat rentan mengalami masalah, apalagi jika kehamilan tersebut merupakan kehamilan yang tidak diinginkan.

Keadaan psikologis justru akan sangat terganggu karena mengalami

guncangan berat dan keadaan yang tidak ia kehendaki akan berakibat perawatan pada saat kehamilan akan sangat tidak optimal. Masyarakat Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin dinilai belum memberikan tindakan penuh dan reaksi yang berarti terhadap gerakan untuk mencegah pernikahan dini.

Hal tersebut dapat terlihat karena masih adanya masyarakat dibawah umur yang mengalami stress dan berujung pada kegagalan pernikahan (perceraian) akibat dari pernikahan di bawah umur ini. belum adanya penanggulangan yang berarti dari pemerintah setempat untuk meminimalisir hal tersebut. seperti dengan mengadakan penyuluhan kepada masyarakatnya dan pendekatan-pendekatan yang menyeluruh akan meminimalisir terjadinya permasalahan tersebut.

Resiko-resiko yang terjadi pada kehamilan usia muda diantaranya adalah Anemia kehamilan atau kekurangan zat besi. Pentingnya pengetahuan akan gizi bagi ibu hamil tentunya akan sangat penting. Asupan gizi pada kehamilan muda akan sangat menunjang kelangsungan kehamilan sebagai zat untuk meningkatkan ketahanan rahim dan meningkatkan asupan nutrisi bagi ibu dan calon janin yang akan lahir. Selain kurangnya gizi permasalahan yang sering terjadi pada kehamilan di usia muda adalah rentannya terjadi pendarahan.

Pendarahan terjadi akibat otot rahim yang lemah sehingga tidak dapat merespon dan melakukan pergerakan yang sebagaimana mestinya pada saat melahirkan. Masalah lain yang sering terjadi adalah keguguran. Keguguran di usia muda sering diakibatkan karena hal-hal yang tidak terduga, seperti hal-hal sepele yang seharusnya tidak menjadi

penyebab terjadinya keguguran.

Keadaan seperti cemas, terkejut, dan stres menjadi pemicu yang mematikan bagi kehamilan ibu muda. Masalah lain adalah masalah yang sering ditemui pada masalah kehamilan yang wajar seperti keadaan janin yang lemah sehingga tidak mampu bertahan hidup dalam kandungan ataupun keadaan ibu yang lemah yang tidak dapat mempertahankan janinnya untuk terus berkembang.

Mengonsumsi obat-obatan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan kehamilan. Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya keguguran antara lain adalah status ekonomi dalam sebuah keluarga yang relatif rendah sehingga tidak dapat memberikan asupan yang baik bagi kehamilan, keadaan emosional yang labil ataupun karena menganggap kehamilan mereka suatu beban karena malu dan menjadi aib sehingga beban psikologisnya terganggu yang tentunya sangat berakibat fatal terhadap kesehatan ibu dan janinnya, selain itu pasangan yang tidak bertanggung jawab juga berpengaruh terhadap terjadinya keguguran pada janin, karena usia yang dianggap masih muda atau bisa dikatakan masih remaja, seorang pria yang seharusnya berperan sebagai ayah belum bisa memenuhi kewajibannya menjadi seorang suami.

Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya rasa tanggung jawab karena pemikiran yang cenderung belum dewasa dan masih memikirkan diri sendiri. Selain dampak yang terjadi pada kehamilan yang diakibatkan karena pernikahan dini, resiko lainnya juga berdampak pada bayi yang dilahirkan. Tidak sedikit bayi yang lahir mengalami cacat dikarenakan kurangnya perawatan dan

pengetahuan kehamilan dari sang ibu.

Cacat tersebut dapat terjadi sebagai akibat dari kelainan genetik, adanya infeksi atau virus serta kelainan hormon. Apabila kehamilan dipersiapkan dengan mantap di usia yang sudah matang tentunya resiko-resiko tersebut dapat diminimalisir dengan cara perawatan pada kehamilan yang optimal seperti melakukan pemeriksaan rutin dan perawatan kehamilan yang seharusnya didapatkan.

Kelahiran seorang bayi merupakan sebuah anugerah dan hal baru yang harus diperjuangkan dan dipersiapkan dengan baik untuk menghindari dampak-dampak yang tidak diharapkan seperti kesulitan dalam persalinan, kematian ibu maupun bayinya, resiko kelahiran bayi prematur serta kelahiran bayi dengan bobot yang relatif rendah.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap resiko pernikahan dini atau pernikahan yang belum waktunya dinilai masih sangat rendah, hal tersebut dapat terlihat dari masih adanya masyarakat di Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin yang masih melakukan praktek pernikahan dini.

Hal ini justru sangat memprihatinkan karena mengingat umur mereka yang masih sangat rendah, harus memikul beban rumah tangga yang memang sangat kompleks dan sangatlah tidak mudah. Selain itu dengan terjadinya pernikahan dini, faktor kesehatan reproduksi juga menjadi ancaman karena dapat mengakibatkan resiko kehamilan yang tidak sehat sehingga

dapat menyebabkan ibu dan janin tidak aman. Lebih buruk dari itu juga akan menyebabkan kematian.

Kondisi remaja yang belum stabil juga dapat menyebabkan kegagalan berumah tangga dan hancurnya masa remaja yang seharusnya dapat dinikmati penuh warna dan karya. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam hal ini agar para remaja tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan sehingga secara terpaksa harus menikah pada usia yang masih rendah.

Pemerintah Desa Jatisari sangat berperan penting dalam hal ini untuk dapat mensosialisasikan dan memasyarakatkan tentang dampak dari pernikahan dini. Untuk meningkatkan pemahaman remaja dan orang tua tentang resiko pernikahan dini yang dapat menimbulkan adanya resiko kehamilan dan persalinan yang berbahaya.

D. Daftar Pustaka

AB, Saifuddin. 2006. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 2, Jakarta :

POGI, IDI, PKBI, PKMI, BKKBN, Depkes RI dan JHPIEGO / Starth Program

Ahmadi, Abu, 2003. Sosiologi Keluarga : Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak, Jakarta : Rineka Cipta

Deswita, 2006. Kesehatan Reproduksi. Jakarta : Bumi Aksara

Fazryanti. 2011. Kehamilan Usia Remaja, Diakses :14-07-2018 melalui

<http://female.kompas.com>

BKKBN Jabar. Tingginya angka pernikahan dini. Diakses : 14-07-2018 melalui

<http://jabar.bkkbn.go.id>

Muthmainnah. 2009. Pentingnya Revisi UU Perkawinan. Diakses : 14-07-2018 melalui

<http://www.komnasperempuan.or.id>

Notoadmodjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rhineka Cipta

Notoadmodjo. 2005. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rhineka Cipta

Notoadmodjo. 2007. Kesehatan Masyarakat : Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta

Pambudy, NM. 2011. Perkawinan Usia Remaja Masih Terjad. Diakses : 14-07-2018, melalui <http://health.kompas.com>

Panji. 2009. Psikologi pernikahan dini pada remaja, Diakses : 14-07-2018, melalui <http://lifestyle.com>

Ramonasari. 2008. Kehamilan pada usia remaja. Diakses : 14-07-2018, melalui <http://bppsdm.com>